

POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

POTENTIAL DEVELOPMENT OF BEEF CATTLE IN SEPUTIH BANYAK DISTRICT LAMPUNG TENGAH REGENCY

I M A Ploransia¹, N Irwani^{1*}, dan A A Candra¹

¹Jurusan Peternakan Politeknik Negeri Lampung,
Jln. Soekarno Hatta No 10 Rajabasa Bandar Lampung, 35144

*E-mail : naniirwani@polinela.ac.id

Abstract : Cattle are one of the most popular types of livestock and are widely cultivated by breeders in Indonesia, especially beef cattle, which are meat-producing livestock that have high protein content and economic value. Beef cattle breeding business in Indonesia is traditional in nature, maintenance by breeders is generally a relatively small number and is a side business. Central Lampung Regency has the opportunity to develop beef cattle farms, especially in Seputih Banyak District. The population of beef cattle in Seputih Banyak District is one of the largest in Central Lampung Regency. The potential for abundant agricultural waste at harvest can be used as a source of feed ingredients. The method used for sampling was purposive sampling with 86 breeders as respondents. The variables observed in the study were: ownership status of beef cattle, breeders age, farmer education level, breeding experience, total ownership of beef cattle, main job of breeders, supporting beef cattle business including the type of cattle kept, housing and labor, feed, capita, equipment and marketing. Based on the results and discussion of beef cattle ownership status as much as 77% self-owned, breeders 47% age 40-50 years, education level 45% high school graduates, farming experience 51%, total livestock ownership 62% <5 cattle, main job breeders 70% as a farmer, 76% of Bali's cattle and 72% of marketing use Dutch services. It can be concluded that Seputih Banyak Subdistrict, Central Lampung Regency has the potential to be used as a beef cattle development area

Keywords: beef cattle, development, potential

Diterima: 28 April 2022, disetujui 7 Juni 2022

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Penduduk Indonesia berjumlah 267 juta jiwa, dengan jumlah penduduk yang sedemikian tinggi, maka kebutuhan akan pangan akan semakin meningkat. Salah satu sumber pangan yang sangat penting adalah protein hewani. Sumber protein hewani berasal dari ternak, ikan, maupun sumber lainnya. Salah satu sumber protein hewani asal ternak yang banyak adalah digemari daging sapi.

Kebutuhan akan daging sapi di Indonesia menunjukkan trend yang meningkat setiap tahunnya, demikian pula impor terus bertambah dengan laju yang semakin tinggi, baik impor daging maupun sapi bakalan. Pembangunan bidang peternakan pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi dan populasi ternak dalam rangka mencapai swasembada protein hewani asal ternak, sekaligus memenuhi permintaan konsumsi dalam

negeri, perbaikan gizi masyarakat, meningkatkan pendapatan peternak serta membuka lapangan kerja baru. Sasaran peningkatan produksi komoditas peternakan adalah daging, susu dan telur.

Pemerintah telah menetapkan Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (PSDS-2014) dan merupakan program unggulan Departemen Pertanian terkait dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak (Ditjenak, 2010). Target utama berupa peningkatan ketersediaan daging sapi domestik sebesar 90%. Program ini juga merupakan peluang untuk dijadikan pendorong dalam mengembalikan Indonesia sebagai eksportir sapi seperti pada masa lalu (Izzaty, 2013). Pemerintah bersama peternak harus mampu meningkatkan produksi minimum sebesar 10% dari kondisi saat ini. Melihat hal tersebut, perlu adanya pengembangan berbagai potensi yang ada pada petani sapi potong baik dari karakteristik peternak mulai status kepemilikan ternak, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan pokok, jumlah kepemilikan sapi serta pendukung usaha peternakan sapi dari jenis sapi yang dipelihara, perkandangan, pakan, permodalan, peralatan dan pemasaran sehingga keberadaan usaha ternak sapi potong dapat dikembangkan secara optimal. Upaya dan langkah strategis lain untuk peningkatan peran sub sektor peternakan antara lain dapat dilakukan melalui pengembangan dan peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak.

Seputih Banyak merupakan salah satu dari 28 Kecamatan yang terletak di Kabupatean Lampung Tengah yang sedang dikembangkan menjadi wilayah pengembangan sapi potong, Kecamatan Seputih Banyak merupakan daerah pertanian, perkebunan dan salah satu Kecamatan dengan populasi sapi potong terbanyak (BPS Lampung seputih banyak, 2017). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah untuk dijadikan salah satu acuan dalam pendampingan peningkatan usaha ternak sapi potong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di mulai dari bulan September - Desember 2019. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, alat hitung, kamera dan kuesioner yang digunakan untuk pendataan sampel. Bahan untuk penelitian ini adalah ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan peternak sapi potong di Kecamatan Seputih Banyak. Penentuan jumlah sampel yang diambil di Kecamatan Seputih Banyak mengikuti rumus yang dikembangkan oleh Slovin (Prasetyo, 2005)

Rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Margin eror (prosentase kesalahan karena ketidaktelitian = 10%)

Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode survei. Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu, sebagai berikut:

1. Data Primer

Observasi, yaitu pemusatan pengamatan terhadap sesuatu yang diteliti dengan mempergunakan seluruh panca indera. Diskusi yang terlibat dalam usaha ternak Sapi Potong di Kecamatan Seputih Banyak. Wawancara dari peternak dan interview atau wawancara dilanjutkan apabila ada hal-hal yang perlu mendapatkan kejelasan lebih lanjut dari hasil forum grup diskusi (*focussed group discussion*) tersebut.

2. Data sekunder

Studi Pustaka atau dokumentasi untuk mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang terdiri dari buku, jurnal, laporan dari lembaga-lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan, data-data terpublikasi. Studi Pustaka dilakukan dengan mengkaji data-data yang diambil dari sumber-sumber yang telah ada tersebut, antara lain BPS dan sumber-sumber relevan lainnya.

Jenis penelitian ini berbentuk analisis deskriptif dengan teknik menggunakan metode survei yang bertujuan menjelaskan potensi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Seputih Banyak. Peubah yang diamati dalam penelitian ini sebagai berikut : status kepemilikan ternak, umur peternak, tingkat pendidikan peternak, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan sapi potong, pekerjaan pokok peternak, pendukung usaha ternak sapi potong ; jenis sapi, perkandangan, pakan, permodalan, peralatan, Pemasaran.

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis dengan metode deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan yang meliputi potensi apa saja yang mempengaruhi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Usaha pengembangan sapi potong di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah dilaksanakan secara turun temurun. Dari 86 peternak sapi potong di Kecamatan Seputih Banyak yang telah disurvei, sebanyak 77 % sapi milik sendiri dan sisanya 23 % milik bersama atau gaduh. Gaduh merupakan sistem bagi hasil dalam usaha pertanian atau peternakan, biasanya separuh atau sepertiga dari hasil untuk menggaduh (KBBI, 2012). Kerjasama gaduh sudah lazim dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Seputih Banyak. Gaduh sering dilakukan pada masyarakat peternak baik sapi maupun kambing dengan mekanisme bagi hasil antara peternak dengan pemilik sapi. Mekanisme gaduh sapi telah terbukti, sangat membantu peternakan yang kurang mampu karena dapat menompang kebutuhan ekonomi. Keadaan demikian didukung oleh kondisi Kecamatan Seputih Banyak yang subur, sehingga masyarakat tidak merasakan kesulitan dalam mencari pakan ternak.

Banyaknya sapi milik sendiri memungkinkan peternak lebih mudah untuk dilakukan pengembangan karena tidak tergantung intervensi dari pihak lain. Hanafi(2000) menyatakan bahwa banyaknya peternak yang berstatus pemilik sendiri maka peternak akan lebih berani melakukan pengembangan dan inovasi dengan kemajuan teknologi karena peternak memiliki kebijakan penuh untuk memilih atau menolak teknologi baru tentang teknologi di agribisnis sapi potong.

Tingkat Pendidikan Peternak

Pengambilan data dilapangan terhadap 86 peternak yang aktif menunjukkan bahwa peternak di daerah ini lebih banyak lulusan SMA yaitu 45%, diikuti lulusan SMP sebanyak 27% orang dan lulusan S1 dan SD masing-masing 9% dan 19% orang. Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini kaitannya dengan peternakan sapi potong di Kecamatan Seputih Banyak, akan tetapi yang menjadi tolak ukur adalah keuletan dan kerja keras dalam beternak sapi. Tingkat pendidikan peternak yang ada di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

Menurut Mosher (1987), bahwa pendidikan mempunyai peranan penting terhadap produktivitas pertanian termasuk peternak. Pendidikan merupakan pelancar pembangunan pertanian karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha.

Pengalaman Beternak

Berdasarkan data yang telah diambil di seluruh desa di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah dapat terlihat bahwasanya peternak yang ada di Kecamatan ini sudah memiliki pengalaman beternak. Peternak yang memiliki pengalaman beternak 2-4 tahun sebanyak 51%, lebih banyak jika dibandingkan 0-2, 4-6, dan >8 tahun yang berturut-turut 9%, 28%, dan 12%. Dengan pengalaman yang mumpuni akan membuat pengembangan agribisnis sapi potong di daerah ini semakin mudah.

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis, mereka mendapatkan pengalaman beternak sejak kecil dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Hanafi (2000) bahwa keragaman pengalaman dalam pengelolaan ternak merupakan salah satu aset modal untuk melangkah ke arah yang lebih maju.

Jumlah Kepemilikan Sapi Potong

Jumlah ternak sapi potong yang dimiliki oleh peternak bervariasi. Menurut hasil survei sebanyak 62% responden memiliki kurang dari 5 ekor, 24% memiliki 5-10 ekor, 8% memiliki lebih dari 10 ekor, dan 6% tidak memiliki ternak. Berdasarkan jumlah ternak yang dimiliki oleh sebagian besar peternak, usaha peternakan di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah masih merupakan usaha peternakan rakyat dengan kepemilikan yang kurang dari 5 ekor sapi.

Pendukung Usaha Ternak Sapi Potong

Pendukung usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Seputih Banyak secara singkat adalah sebagai berikut:

Jenis sapi

Berdasarkan survei jenis sapi yang dipelihara adalah sapi-sapi lokal sapi PO 10%, sapi Simental 5%, sapi Limosin 6%, sapi Brahman 3%, maupun sapi Bali 76%. Peternak di Seputih Banyak lebih dominan memelihara sapi Bali. Kendala dari penyediaan sapi potong adalah tidak adanya bibit sapi yang benar-benar berkualitas bagus untuk diternakkan. Peternak hanya memilih sapi bakalan berdasarkan pengalaman, keadaan fisik, serta kesehatan sapi. Peternakan di Kecamatan Seputih Banyak sebagian besar memilih pola pemeliharaan penggemukan sebagai usaha peternakan sapi potong. Peternak yang telah berpengalaman dalam usaha peternakan sapi potong biasanya melakukan pengaturan reproduksi. Hal ini berguna untuk mengatur jarak kelahiran serta memperbaiki kualitas keturunan yang dihasilkan. Peternak juga telah melakukan kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) untuk memperoleh keturunan. Keunggulan melakukan IB bisa memperbaiki keturunan yang dihasilkan.

Perkandangan

Usaha ternak yang dilakukan masih merupakan usaha sambilan dengan pola pemeliharaan yang tradisional, maka kandang ternak dibuat sederhana. Kandang pada umumnya sudah beratap genteng, berlantai tanah padat atau lantai semen, tidak berdinding dan hanya dibatasi oleh kayu atau bambu pembatas dengan ukuran kandang yang relative kecil. Peternak lain juga sudah ada yang membuat kandang dengan lantai beton dan dinding permanen. Jarak rata-rata antara kandang dengan rumah sekitar 15 meter. Menurut Djariyah (1996) bahwa ukuran kandang yang ideal untuk seekor sapi jantan adalah 1,5 x 2 m², sedangkan untuk sapi betina dewasa adalah 1,5 x 2 m², dan untuk seekor anak sapi cukup 1,5 x 1 m².

Pakan

Hijauan dijumpai pula di tegalan, di tepi-tepi jalan dan ditanggul-tanggul dekat saluran air. Pakan

hijauan itu berupa Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*), Rumput Raja (*King grass*), dan rumput lapang. Pemberian pakan hijauan dengan cara langsung memberi tidak ada takaran pemberian pakan hijauan pada waktu pagi hari dan sore hari. Pada saat musim kemarau biasanya peternak mempunyai cadangan pakan yang dikumpulkan saat panen berupa jerami padi, jerami jagung, dan daun kacang-kacangan. Pakan yang berupa limbah pertanian diberikan secara langsung oleh peternak tanpa melalui proses terlebih dahulu.

Pakan tambahan diberikan secara komboran yang terdiri dari campuran bekatul, konsentrat pabrik, ampas tahu dan garam. Garam diberikan untuk meningkatkan palatabilitas yang dapat meningkatkan jumlah air yang dikonsumsi (Susanto dan Budiana, 2003).

Permodalan.

Menurut Supriyono (2009) bahwa yang menjadi prioritas dan menjadi perhatian dalam memulai suatu usaha adalah modal finansial, dimana diatur sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum dan meminimalkan biaya. Modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi di masa depan (Suharto, 2007).

Pemasaran

Pemasaran ternak umumnya berupa ternak hidup baik pedet atau sapi dewasa masih mudah dilakukan. Penjualan sapi dilakukan di pasar hewan secara langsung oleh peternak dan ada pula penjualan ternak yang dilakukan di rumah. Blantik biasanya mendatangi peternak di rumah untuk melakukan jual beli. Penentuan harga berdasarkan pada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Berdasarkan hasil survey, peternak di Kecamatan Seputih Banyak yang menjual langsung konsumen ternak sapi adalah 9% dan 72% menjual pada belantik.

Menurut Mappigau dan Sawe (2011) bahwa pemasaran merupakan proses kegiatan menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Pemasaran merupakan puncak dari kegiatan ekonomi dalam agribisnis peternakan sapi potong. Informasi pasar diperlukan guna mengetahui jenis dan kualitas produk yang diinginkan konsumen, lokasi penjualan hasil peternakan yang lebih baik, serta kebutuhan konsumen terhadap produk peternakan yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah berpotensi untuk dijadikan sebagai wilayah pengembangan peternakan sapi potong dengan melihat faktor pendukung usaha peternakan sapi potong terutama pakan

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2017. *Kecamatan Seputih Banyak dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Seputih Banyak. Lampung.
- Dijennak [Direktorat Jenderal Peternakan]. 2009. *Statistika Peternakan*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Djarajah. A. S. 1996. *Usaha Ternak Sapi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

- Izzaty. 2013. Upaya Stabilisasi Harga Daging Sapi. Laporan Penelitian. Pusat Pengkajian Pengolahan Dara dan Informasi (P3DI) Sekretaris Jenderal DPR RI. Jakarta.
- Mappigau, P. dan A. Sawe. R. E. 2011. Analisis Strategi Pemasaran Telur Pada Ayam Ras Sekala Besar di Kabupataen Siedap. *Jurnal Agribisnis*. Volume X 30, September. Sulawesi Selatan.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Prasetyo, B. dan M. Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Susanto, D dan N. S. Budiana. 2005. *Susu Kambing*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suharto. 2007. *Pengenalan dan Pengendalian Hama Tanaman Pangan*. Andi offset. Yogyakarta. A.
- Supriyono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.